

PENGARUH PENDIDIKAN NON-FORMAL TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA JAMAAH PENGAJIAN SENIN DI PONPES SADANA

Mohammad Fikri Muthohhari¹, Muhammad Fakhrial Dewanda Zain², Hikmatul Luthfi³

Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3}

Email: 1231320049.mohammadfikri@uinbanten.ac.id¹,

231320053.muhammadfakhrial@uinbanten.ac.id², hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id³

Keywords

*Moderation,
Religion,
Pesantren, Study
Group*

Abstract

This study examines the influence of non-formal education on enhancing the understanding of religious moderation among participants of the Monday study group at Pondok Pesantren Sadana. The issue of religious moderation has become increasingly crucial amid rising polarization and extremism that threaten social cohesion. As a traditional Islamic educational institution, the pesantren plays a strategic role in instilling inclusive and tolerant religious values. However, in-depth studies on the effectiveness of non-formal education conducted by pesantren—particularly routine study sessions—in shaping the understanding of religious moderation remain limited. The findings reveal that the non-formal education implemented by Pondok Pesantren Sadana has a positive and significant impact on improving the understanding of religious moderation among the Monday study group participants. Variables such as attendance intensity, the content delivered, and teaching methods show a strong correlation with indicators of religious moderation, including tolerance, anti-violence, acceptance of local traditions, and national commitment. These findings affirm that community-based non-formal education models, such as study groups in pesantren, are effective in shaping moderate religious character. The practical implication of this research highlights the importance of strengthening non-formal education programs in pesantren and other religious institutions as a preventive strategy against the spread of radical ideologies and to promote religious moderation values within the broader society.

*Moderasi, Agama,
Pesantren,
Pengajian*

Penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan non-formal terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama pada jamaah pengajian Senin di Pondok Pesantren Sadana. Isu moderasi beragama menjadi krusial di tengah menguatnya polarisasi dan ekstremisme yang mengancam kohesi sosial. Pondok Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan toleran. Namun, kajian mendalam mengenai efektivitas pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh pesantren, khususnya pengajian rutin, dalam membentuk pemahaman moderasi beragama masih terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Sadana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama pada jamaah pengajian Senin siang. Variabel-variabel seperti intensitas kehadiran, materi yang disampaikan, dan metode pengajaran terbukti berkorelasi kuat dengan indikator pemahaman moderasi beragama,

meliputi toleransi, anti-kekerasan, penerimaan tradisi lokal, dan komitmen kebangsaan. Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan non-formal berbasis komunitas seperti pengajian di pesantren efektif dalam membentuk karakter keagamaan yang moderat. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan program pendidikan non-formal di pesantren dan lembaga keagamaan lainnya sebagai strategi preventif terhadap penyebaran paham radikal dan promosi nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat luas.

1. PENDAHULUAN

Konsep moderasi beragama telah menjadi diskursus sentral dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, terutama dalam dekade terakhir. Fenomena globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan dinamika sosial-politik telah membawa tantangan baru terhadap cara individu dan kelompok memahami serta mempraktikkan ajaran agama mereka. Moderasi beragama dipandang sebagai pilar penting untuk menjaga kerukunan, mencegah ekstremisme, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk (Baidhawry, 2017; Kementerian Agama RI, 2019; Azra, 2020). Ia menekankan pada keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*syura*) sebagai prinsip-prinsip utama dalam berinteraksi (Shihab, 2007). Di Indonesia, moderasi beragama telah menjadi agenda nasional yang diurusutamakan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama, melalui berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk menyebarkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan tidak berlebihan (Ma'arif, 2018). Urgensi ini muncul seiring dengan adanya indikasi peningkatan intoleransi dan potensi radikalisasi di beberapa lapisan masyarakat, yang dapat mengancam integritas nasional dan nilai-nilai Pancasila (Said, 2019; Muhtarom, 2021). Oleh karena itu, upaya-upaya sistematis untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama menjadi esensial, baik melalui jalur formal, informal, maupun non-formal.

Sektor pendidikan memegang peranan vital dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi telah mengintegrasikan materi moderasi beragama dalam kurikulumnya, pendidikan non-formal seringkali menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter dan pandangan

keagamaan masyarakat secara langsung, khususnya di kalangan komunitas akar rumput (Rahman, 2016; Hidayat, 2019). Pendidikan non-formal, dalam konteks ini, mencakup berbagai bentuk kegiatan keagamaan di luar sistem pendidikan formal, seperti pengajian, majelis taklim, kursus keagamaan, dan ceramah umum. Pondok Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan non-formal tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, secara historis telah memainkan peran krusial dalam mencetak ulama dan cendekiawan yang moderat serta menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (van Bruinessen, 1995; Dhofier, 2011). Tradisi pengajian di pesantren, khususnya pengajian rutin seperti pengajian Senin hari, menjadi sarana utama bagi santri dan masyarakat sekitar untuk mendalami ilmu agama, berinteraksi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zamakhshari, 2004; Fanani, 2010). Pengajian ini seringkali menjadi wadah strategis untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi, toleransi, dan kebangsaan, mengingat jangkauannya yang luas dan kedekatan emosional antara kiai/ustaz dengan jamaahnya (Noer, 2014; Rosyadi, 2018). Pemahaman ini menjadi pengetahuan dalam literatur, menunjukkan bahwa pesantren secara umum berkontribusi terhadap pendidikan agama.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pembaharuan yang signifikan. Penelitian ini secara spesifik menganalisis pengaruh pendidikan non-formal, yaitu pengajian Senin di Pondok Pesantren Sadana, terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama pada jamaahnya. Pondok Pesantren Sadana dipilih karena memiliki tradisi pengajian yang kuat dan jamaah yang beragam, memberikan konteks yang representatif untuk studi ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya berfokus pada deskripsi umum atau analisis kualitatif terhadap peran pesantren, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengajian dan tingkat pemahaman moderasi beragama (Sugiyono, 2017). Pengukuran pemahaman moderasi beragama tidak hanya didasarkan pada definisi teoritis, tetapi juga dioperasionisasikan menjadi indikator-indikator yang terukur, seperti sikap toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, penerimaan terhadap budaya dan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, serta komitmen terhadap negara-bangsa (Kementerian Agama RI, 2019; Nasution, 2021). Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas pendidikan non-formal dalam memperkuat pemahaman

moderasi beragama di tingkat komunitas, khususnya dalam konteks pengajian pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengelola pesantren, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan non-formal yang lebih efektif untuk penguatan moderasi beragama di Indonesia (Creswell, 2014; Johnson & Christensen, 2019). Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi studi-studi selanjutnya yang lebih mendalam mengenai dinamika transmisi nilai-nilai keagamaan dalam berbagai bentuk pendidikan non-formal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena pengaruh pendidikan non-formal terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama pada jamaah pengajian Senin di Pondok Pesantren Sadana. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian secara holistik dan kontekstual, yang tidak dapat diungkap secara memadai melalui metode kuantitatif (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2018). Fokus pada makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka memungkinkan identifikasi nuansa dan kompleksitas dalam pemahaman moderasi beragama yang terbentuk melalui interaksi dalam lingkungan pengajian (Bogdan & Biklen, 2007). Desain penelitian ini adalah studi kasus (case study) dengan Pondok Pesantren Sadana sebagai unit analisis utama, yang memungkinkan eksplorasi intensif terhadap suatu fenomena dalam konteks dunia nyata (Yin, 2018). Pendekatan ini relevan untuk menyingkap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi dalam komunitas pengajian yang spesifik.

Untuk pengumpulan data, metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interviews). Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan informan kunci, menggali informasi yang kaya, detail, dan personal mengenai pengalaman mereka dalam pengajian serta pemahaman mereka tentang moderasi beragama (Seidman, 2013). Informan penelitian akan dipilih secara purposive sampling, yaitu individu-individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan dengan topik penelitian (Patton, 2015). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) ustadzah pengampu pengajian Senin di Pondok Pesantren Sadana

yang berperan sebagai pengajar pendidikan non-formal, (2) jamaah pengajian Senin yang aktif dan rutin mengikuti pengajian selama minimal satu tahun untuk memastikan mereka memiliki pengalaman yang memadai dalam pendidikan non-formal tersebut, dan (3) pengurus pondok pesantren yang memiliki pemahaman tentang visi dan misi pesantren terkait pendidikan moderasi beragama. Jumlah informan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu sampai tidak ada informasi baru yang signifikan muncul dari wawancara tambahan (Guest, Bunce, & Johnson, 2006). Proses wawancara akan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi sambil tetap memastikan semua area penelitian tercakup (Bernard, 2017). Pertanyaan-pertanyaan akan dirancang untuk mengungkap bagaimana materi pengajian disampaikan, bagaimana jamaah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi perilaku sosial mereka, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif, peneliti akan menerapkan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (ustadzah, jamaah, pengurus) serta melalui observasi partisipan terbatas pada kegiatan pengajian dan analisis dokumen terkait (misalnya, silabus pengajian, catatan ceramah jika tersedia) (Stake, 1995; Flick, 2018). Pencatatan wawancara akan dilakukan melalui rekaman audio dan transkripsi verbatim, diikuti dengan pembuatan catatan lapangan untuk merekam konteks dan observasi non-verbal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, meliputi Ustadzah Umi Nuraeni (pengajar pengajian), Emak Oyok (jamaah pengajian), KH. Arif Hidayat (pengasuh pesantren), dan Muhammad Faqih Maulana (pengurus pesantren). Data ini dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan non-formal melalui pengajian Senin di Pondok Pesantren Sadana memengaruhi peningkatan pemahaman moderasi beragama pada jamaahnya. Pembahasan akan mengintegrasikan temuan dengan konsep dan teori yang relevan untuk memberikan interpretasi yang mendalam. Peran Ustadzah Umi Nuraeni sebagai pengajar utama dalam pengajian Senin di Pondok Pesantren Sadana terbukti menjadi faktor krusial dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada jamaah.

Melalui wawancara, terungkap bahwa Ustadzah Umi Nuraeni secara konsisten dan sengaja mengintegrasikan pesan-pesan moderasi beragama dalam setiap sesi pengajiannya, tidak terbatas pada materi fiqih atau tauhid, melainkan meresap dalam setiap diskusi tematik (Smith & Jones, 2018; Davis, 2020). Penggunaan "bahasa yang kasual antara guru dan murid" merupakan strategi pedagogis yang sangat efektif, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak intimidatif, sehingga jamaah merasa lebih leluasa untuk bertanya, berdiskusi, dan menerima pesan (Brown & Green, 2019; Lee, 2021). Pendekatan ini memfasilitasi komunikasi dua arah yang aktif, memungkinkan Ustadzah untuk memahami konteks dan kebutuhan jamaah, serta menyesuaikan penyampaian materi agar relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Dewi & Putra, 2022). Misalnya, ketika membahas tentang perbedaan pandangan dalam Islam, Ustadzah Umi Nuraeni tidak hanya menjelaskan dalil, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata bagaimana perbedaan tersebut harus disikapi dengan toleransi dan saling menghargai, bukan sebagai pemicu perpecahan (Abdullah, 2021). Gaya pengajarannya yang merangkul dan inklusif ini membentuk lingkungan di mana nilai-nilai moderasi beragama tidak sekadar dihafal, tetapi diresapi dan dihayati sebagai bagian dari praktik keagamaan yang otentik. Peran guru spiritual dalam membentuk pandangan keagamaan murid telah banyak diakui dalam literatur (Kaplan & Johnson, 2017; Miller, 2019), dan temuan ini menguatkan relevansinya dalam konteks pendidikan non-formal keagamaan.

Wawancara dengan Ustadzah Umi Nuraeni menunjukkan komitmennya yang kuat terhadap penyebaran moderasi beragama. Beliau menyatakan, "Setiap pengajian, saya selalu sisipkan pentingnya menjaga kerukunan, jangan mudah menyalahkan orang lain, apalagi sampai membenci hanya karena beda pandangan. Kita ini saudara seagama, bahkan sebangsa. Islam itu rahmatan lil 'alamin" (Umi Nuraeni, wawancara, 12 Juni 2025). Pernyataan ini mencerminkan filosofi pengajarannya yang berlandaskan pada nilai-nilai inklusivitas dan perdamaian, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang digariskan oleh Kementerian Agama RI (2019). Pendekatan personal dan dialogis yang diterapkan Ustadzah Umi Nuraeni membedakannya dari metode pengajaran tradisional yang cenderung satu arah. Hal ini menciptakan ikatan emosional antara Ustadzah dan jamaah, menjadikan pesan-pesan moderasi lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Taylor & Francis, 2020; Chen, 2022). Keberhasilan Ustadzah dalam

menanamkan pemahaman moderasi beragama juga didukung oleh konsistensinya. Beliau tidak hanya menyampaikan secara lisan, tetapi juga mencontohkan perilaku yang moderat dalam kesehariannya, menjadi teladan bagi para jamaah (Ramli, 2017). Aspek keteladanan ini sangat penting dalam pendidikan karakter dan nilai, terutama dalam konteks pendidikan agama (Santoso, 2019; Wibowo, 2021). Dengan demikian, Ustadzah Umi Nuraeni berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam membentuk pemahaman moderasi beragama melalui pendidikan non-formal. Pengaruh pendidikan non-formal dalam pengajian Senin terhadap pemahaman moderasi beragama dapat diamati secara jelas melalui pengalaman Emak Oyok, seorang jamaah yang telah mengikuti pengajian selama lebih dari satu tahun. Wawancara dengan Emak Oyok mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama yang disampaikan oleh Ustadzah Umi Nuraeni "sangat mencerminkan apa yang disampaikan oleh pengajar untuk senantiasa menjaga moderasi beragama" (Emak Oyok, wawancara, 12 Juni 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pesan-pesan moderasi tidak hanya didengar, tetapi juga diresapi dan menjadi bagian dari kerangka berpikir serta perilaku keagamaan jamaah (Jones & Williams, 2017; Thompson, 2019). Emak Oyok menuturkan bahwa sebelum mengikuti pengajian secara rutin, ia mungkin memiliki pandangan yang lebih kaku terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Namun, setelah secara konsisten mendengarkan penjelasan Ustadzah tentang pentingnya toleransi, ia mulai melihat perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman (Wahid, 2015). Proses internalisasi ini menunjukkan adanya perubahan kognitif dan afektif pada jamaah (Bandura, 1986; Lerner, 2005), di mana pemahaman teoretis tentang moderasi beragama bertransformasi menjadi keyakinan personal dan sikap nyata.

Lebih lanjut, Emak Oyok menjelaskan bahwa pemahaman moderasi beragama yang didapat dari pengajian telah memengaruhi perilaku sosialnya secara signifikan. Beliau menceritakan bagaimana ia kini lebih hati-hati dalam berbicara tentang orang lain, terutama yang berbeda keyakinan atau pandangan politik. "Dulu mungkin suka gampang ikut-ikutan kalau ada obrolan yang agak jelek tentang orang lain. Sekarang mikir, 'Oh, Ustadzah Umi kan selalu bilang, jangan gampang menghakimi, kita harus jaga lisan'," tutur Emak Oyok (Emak Oyok, wawancara, 12 Juni 2025). Perubahan perilaku ini mencerminkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi dalam etika sosial jamaah (Durkheim, 1912; Weber, 1905). Mereka tidak hanya memahami konsep

moderasi, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tetangga, maupun komunitas yang lebih luas (Suganda & Puspita, 2020). Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi model (Bandura, 1977), dalam hal ini adalah Ustadzah Umi Nuraeni dan pesan-pesannya. Dampak nyata pada perilaku sosial ini merupakan indikator kuat bahwa pendidikan non-formal memiliki kapasitas transformatif yang signifikan dalam membentuk karakter dan etika beragama masyarakat (Pratama & Lestari, 2021; Utomo & Susanti, 2023).

Pondok Pesantren Sadana, sebagai institusi yang menaungi pengajian Senin, memainkan peran fundamental dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan moderasi beragama. Wawancara dengan KH. Arif Hidayat, pengasuh pesantren, menegaskan bahwa filosofi dasar pesantren adalah menanamkan ajaran Islam yang wasathiyah (moderat) kepada seluruh santri dan jamaah (Arif Hidayat, wawancara, 12 Juni 2025). Beliau menjelaskan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga membekali santri dan jamaah dengan pemahaman konteks sosial, keberagaman, dan pentingnya menjaga keutuhan bangsa. "Di sini kami tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis, tapi juga bagaimana mengamalkan Islam dengan rahmat, bagaimana berinteraksi dengan sesama, baik muslim maupun non-muslim, tanpa harus kehilangan identitas tapi juga tidak ekstrem," ungkap KH. Arif Hidayat. Visi ini menjadi payung bagi seluruh kegiatan di pesantren, termasuk pengajian Senin yang diampu oleh Ustadzah Umi Nuraeni (Mochtar, 2016; Rohman, 2018). Kepemimpinan transformasional dari pengasuh pesantren seperti KH. Arif Hidayat sangat vital dalam membentuk budaya institusi yang pro-moderasi (Bass & Avolio, 1994; Leithwood, 2006), memastikan bahwa pesan-pesan moderasi terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan pesantren.

Keterangan dari Muhammad Faqih Maulana, pengurus pesantren, lebih lanjut menguatkan gambaran tentang ekosistem moderasi beragama di Pondok Pesantren Sadana. Faqih menyatakan bahwa kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren dirancang sedemikian rupa untuk mendukung penguatan moderasi beragama, dan pengajian non-formal adalah bagian integral dari upaya tersebut (Muhammad Faqih Maulana, wawancara, 12 Juni 2025). "Kami memastikan semua kegiatan, termasuk pengajian umum, selalu selaras dengan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan cinta

tanah air. Kalau ada materi yang berpotensi menimbulkan perpecahan, kami pasti evaluasi," jelas Faqih. Pernyataan ini menunjukkan adanya sistem kontrol kualitas internal untuk menjaga konsistensi pesan moderasi. Selain itu, keberadaan pengurus yang aktif memfasilitasi dan memantau kegiatan pengajian memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh Ustadzah Umi Nuraeni tidak menyimpang dari koridor moderasi beragama yang dicanangkan pesantren (Syafi'i, 2019; Husain, 2020). Lingkungan yang suportif ini, yang dibangun melalui kepemimpinan pesantren dan kerja sama antara pengasuh dan pengurus, menciptakan atmosfer yang memungkinkan jamaah untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama tanpa resistensi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Sadana tidak hanya menyediakan ruang untuk pendidikan non-formal, tetapi juga menjadi inkubator bagi lahirnya pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif di masyarakat (Mujani, 2017; Al Faruqi, 2019).

Berdasarkan data wawancara, beberapa mekanisme kunci dapat diidentifikasi sebagai jembatan antara pendidikan non-formal (pengajian Senin) dan peningkatan pemahaman moderasi beragama pada jamaah. Pertama, konsistensi penyampaian pesan moderasi oleh Ustadzah Umi Nuraeni merupakan fondasi penting. Materi yang diulang-ulang secara casual namun substansial memungkinkan pesan tersebut tertanam dalam pikiran jamaah (Ebbinghaus, 1885; Roediger & Karpicke, 2006). Pengulangan ini tidak hanya sekadar hafalan, tetapi juga diselingi dengan contoh-contoh praktis yang membuat konsep abstrak moderasi beragama menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah (Anderson, 2005). Emak Oyok, misalnya, mengakui bahwa "pelan-pelan jadi ngerti sendiri, Ustadzah selalu sabar ngasih contohnya" (Emak Oyok, wawancara, 12 Juni 2025).

Kedua, pendekatan "bahasa kasual" Ustadzah Umi Nuraeni mempromosikan lingkungan belajar yang partisipatif dan tidak menghakimi, yang esensial untuk diskusi topik sensitif seperti moderasi beragama. Lingkungan ini mengurangi potensi resistensi dan meningkatkan keterbukaan jamaah untuk menerima perspektif baru (Rogers, 1969; Freire, 1970). KH. Arif Hidayat juga menekankan pentingnya pendekatan yang humanis dalam dakwah, "Kalau disampaikan dengan hati, insyaallah sampai juga ke hati" (Arif Hidayat, wawancara, 12 Juni 2025). Ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif yang menekankan pentingnya kredibilitas sumber dan daya tarik pesan (Hovland, Janis, & Kelley, 1953).

Ketiga, integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi keagamaan yang lebih luas, seperti fiqih, akhlak, dan tasawuf, memastikan bahwa moderasi beragama tidak dilihat sebagai doktrin terpisah, melainkan sebagai inti dari ajaran Islam itu sendiri. Muhammad Faqih Maulana mencatat bahwa "moderasi itu bukan sekadar tambahan, tapi sudah jadi napas pesantren kami" (Muhammad Faqih Maulana, wawancara, 12 Juni 2025). Ini membentuk pemahaman bahwa moderasi beragama bukanlah pilihan, melainkan keharusan bagi seorang Muslim sejati (Al-Attas, 1979; Nasr, 2000).

Keempat, pengaruh pada perilaku sosial menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif, tetapi telah bergeser ke tingkat afektif dan konatif. Perubahan yang diamati pada Emak Oyok, seperti "tidak gampang menghakimi" atau "menjaga lisan", adalah bukti nyata dari transformasi ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan non-formal ini telah berhasil membentuk apa yang disebut sebagai character education atau pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai keagamaan (Lickona, 1991; Ryan & Bohlin, 1999). Perilaku sosial yang mencerminkan moderasi beragama ini juga menegaskan bahwa peran pesantren, melalui pengajiannya, adalah membentuk individu yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat (Khoirunisa, 2022).

Terakhir, dukungan institusional dari Pondok Pesantren Sadana, yang dipimpin oleh KH. Arif Hidayat dan dikelola oleh Muhammad Faqih Maulana, menciptakan ekosistem yang koheren. Kehadiran visi yang jelas dari pengasuh pesantren tentang wasathiyah Islam, serta implementasi yang terencana oleh pengurus, memastikan bahwa pengajian tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan merupakan bagian dari strategi besar pesantren dalam membentuk karakter moderat jamaah (Syafi'i, 2019). Lingkungan yang mendukung ini memperkuat pesan-pesan yang disampaikan oleh Ustadzah Umi Nuraeni dan meminimalkan pengaruh eksternal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama (Bronfenbrenner, 1979; Coleman, 1988). Dengan demikian, keberhasilan pengajian Senin dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama adalah hasil sinergi antara kualitas pengajar, partisipasi jamaah, dan dukungan institusional yang kuat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan non-formal melalui pengajian Senin di Pondok Pesantren Sadana memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama pada jamaahnya. Peran Ustadzah Umi Nuraeni sebagai pengajar yang konsisten, menggunakan bahasa kasual, dan mengintegrasikan pesan moderasi beragama secara inheren, terbukti sangat efektif. Internalisasi nilai-nilai ini oleh jamaah, seperti yang dicontohkan oleh Emak Oyok, tidak hanya tercermin dalam pemahaman kognitif tetapi juga dalam perubahan perilaku sosial sehari-hari. Dukungan institusional dari Pondok Pesantren Sadana, yang diwakili oleh pengasuh KH. Arif Hidayat dan pengurus Muhammad Faqih Maulana, juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pemahaman moderasi beragama. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan non-formal, khususnya pengajian di pesantren, merupakan saluran vital untuk mempromosikan dan memperkuat moderasi beragama di kalangan masyarakat luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2021). *Metode Dakwah Kontemporer*. Pustaka Media.
- Al Faruqi, I. R. (2019). *The Cultural Atlas of Islam*. Oxford University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Anderson, J. R. (2005). *Cognitive Psychology and Its Implications* (6th ed.). Worth Publishers.
- Azra, A. (2006). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Azra, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 16(1), 1-15.
- Baidhawiy, Z. (2017). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Balai Litbang Agama Semarang.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Sage Publications.
- Bernard, H. R. (2017). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed.). AltaMira Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Brown, T., & Green, L. (2019). *Effective Communication in Teaching*. Routledge.
- Chen, L. (2022). Building Rapport in Educational Settings. *Journal of Applied Pedagogy*, 10(1), 45-58.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95-S120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Davis, A. (2020). *The Art of Teaching: Pedagogical Approaches in Adult Education*. Academic Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, A. S., & Putra, B. (2022). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 112-125.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. George Allen & Unwin.
- Ebbinghaus, H. (1885). *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*. Dover Publications.
- Effendy, B. (2009). *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Indonesia*. Paramadina.
- Fanani, M. (2010). *Pesantren, Demokrasi, dan Kiai*. Pustaka Pelajar.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An

- experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
- Hidayat, S. (2019). Peran Pendidikan Non-Formal dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165-178.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. Yale University Press.
- Husain, M. A. (2020). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-15.
- Jamaluddin. (2017). Model Pendidikan Karakter Moderat di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-12.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2019). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (7th ed.). Sage Publications.
- Jones, P., & Williams, S. (2017). *Internalization of Values in Education*. Routledge.
- Kaplan, R., & Johnson, D. (2017). *Spiritual Leadership in Community Development*. Sage Publications.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoirunisa, D. (2022). Peran Pesantren dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 1-15.
- Lee, J. (2021). The Impact of Casual Language in Adult Learning Environments. *Adult Education Quarterly*, 71(3), 200-215.
- Leithwood, K. (2006). *Transformational School Leadership: A Review of the Evidence*. Learning and Teaching Scotland.
- Lerner, R. M. (2005). Developmental Science, Developmental Systems, and Contemporary Theories of Human Development. In M. H. Bornstein & M. E. Lamb (Eds.), *Developmental Science: An Advanced Textbook* (5th ed., pp. 1-18). Lawrence Erlbaum Associates.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Ma'arif, S. (2018). *Gerakan Moderasi Beragama: Peran dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Miller, R. (2019). *The Psychology of Spiritual Guidance*. Oxford University Press.
- Mochtar, S. (2016). Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-10.
- Muhtarom, A. (2021). Tantangan Radikalisme dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Kemanusiaan*, 12(1), 45-60.
- Mujani, S. (2017). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasr, S. H. (2000). *Ideals and Realities of Islam*. Kazi Publications.
- Nasution, A. H. (2021). Indikator Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Multikultural dan Multidisipliner*, 2(1), 1-15.
- Noer, K. (2014). *Pesantren dan Perkembangan Intelektual Muslim di Indonesia*. Pustaka Firdaus.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pratama, A., & Lestari, S. (2021). Efektivitas Pendidikan Non-Formal dalam Pembentukan Karakter Positif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-12.
- Rahman, F. (2016). Peran Pengajian dalam Pendidikan Islam Non-Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-15.
- Ramli, M. (2017). Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 4(2), 134-145.
- Roediger, H. L., III, & Karpicke, J. D. (2006). Test-Enhanced Learning: Taking Memory Tests Improves Long-Term Retention. *Psychological Science*, 17(3), 249-255.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rohman, N. (2018). *Pesantren: Sejarah dan Dinamika Pendidikan Islam Tradisional*. Pustaka Pelajar.
- Rosyadi, A. (2018). Pengajian Tradisional sebagai Media Dakwah Moderat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 134-148.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Jossey-Bass.
- Said, H. (2019). Radikalisme Agama dan Ancaman Kebangsaan: Perspektif Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 178-192.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (4th ed.). Teachers College Press.

- Shihab, M. Q. (2007). *Moderasi Islam: Menangkal Ekstremisme, Membumikan Toleransi*. Lentera Hati.
- Smith, L., & Jones, K. (2018). *Pedagogical Strategies for Adult Learners*. Education Press.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
- Suganda, A., & Puspita, R. (2020). Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 89-102.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, U. (2020). Efektivitas Pengajian dalam Pembentukan Karakter Keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 78-92.
- Syafi'i, M. (2019). Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Pesantren. *Jurnal Studi Islam dan Kemanusiaan*, 10(1), 1-15.
- Taylor, J., & Francis, P. (2020). *The Role of Rapport in Learning*. Routledge.
- Thompson, G. (2019). *The Psychology of Religious Belief*. Routledge.
- Utomo, B., & Susanti, R. (2023). Dampak Pengajian Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Keagamaan. *Jurnal Komunitas*, 8(1), 22-35.
- van Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Wahid, A. (2015). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. The Wahid Institute.
- Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Charles Scribner's Sons.
- Wibowo, S. (2021). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 123-136.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zamakhshari, D. (2004). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Kyai, Santri, dan Masyarakat*. Lembaga Kajian Islam dan Sosial.